

Dewi Hughes

Dirikan Pendidikan Alternatif 'Homeschooling'



Sejak ditetapkannya Rancangan Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang menjadi Undang-undang pada 20 Maret 2007, presenter kondang Dewi Hughes merupakan salah satu wanita yang paling bahagia atas ketetapan itu. Bagaimana tidak, sejak dirinya ditunjuk sebagai Duta Anti Trafficking bahkan jauh sebelum itu, ia sudah mendedikasikan dan membaktikan dirinya secara penuh meningkatkan kesadaran publik mengenai tindak kejahatan ini.

UPAYA menarik simpati banyak orang dalam memandu berbagai acara, memang salah satu kelebihan Desak Made Hugheshia Dewi atau yang akrab disapa Dewi Hughes. Dengan postur tubuhnya yang tinggi besar dengan lilitan kain disusun tinggi menutupi kepala, tidak membatasi ruang gerak Dewi Hughes dalam mengeksplorasi daya tariknya di bidang presenter.

Berbicara dengan Dewi Hughes, pasti selalu diingatkan tentang rentannya perempuan dan anak dari upaya perdagangan (*trafficking*). Sejak ditunjuk menjadi Duta Indonesia untuk Anti Trafficking oleh PBB pada 2003, secara suka rela ia telah menghabiskan waktu yang tak terhitung banyaknya untuk melakukan wawancara, bicara dalam berbagai konferensi, bertemu para pembuat kebijakan serta menjadi narator untuk video pelatihan trafficking.

Oleh karena itu, saat menerima kabar RUU Anti Trafficking ditetapkan menjadi Undang-undang Pemberantasan Tindakan Pidana Orang, Hughes bukan main gembiranya. "Alhamdulillah, salah satu impian saya akhirnya terwujud," cetus Hughes di sela hari ulang tahun Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Prof Dr Meutia Hatta Swasono yang ke-60 beberapa waktu lalu di Jakarta.

Kegembiraan Hughes boleh jadi merupakan wujud dari perjuangannya selama ini. Bahkan ketika kepastian RUU Anti Trafficking itu nyaris tak terdengar, Hughes dengan suka rela menguras tenaga, pikiran dan tabungannya untuk membesarkan *Dewi Hughes International Foundation* (DHIF), sebuah yayasan nirlaba yang didirikan untuk mencegah trafficking (perdagangan manusia-Red).

Untuk yayasan itu, Hughes mati-matian berjuang.



Dewi Hughes bersama Prof Dr Haryono Suyono dan narasumber lain sebelum syuting 'Gemari' tayangan TVRI Pusat Jakarta.

[FOTO: MULYONO]

"Tabunganku ya habis deh buat mengerjakan ini semua. Tapi, itu bisa dicari lagi. Asal menyisihkan 2,5 persen dari penghasilan saja semua bisa ketutup," kata Hughes optimis.

Selain memberikan edukasi soal trafficking, DHIF juga mengedukasi orang untuk tidak terjebak dalam perdagangan manusia. "Upaya pencegahan sama pentingnya daripada menyelematkan yang sudah telanjur menjadi korban," ucap Hughes yang juga merangkul enam tokoh agama yaitu, KH Abdullah Gymnastiar, Pendeta Rosmalia Barus, Bhiksuni Duttavira Mahasthavira, Ida Pendada Gde Ketut Sebali Tianyar Arimbawa, Romo I. Sandyawan Sumardi, dan Xs Buana Jaya untuk bersama-sama mengampanyekan penghapusan perdagangan manusia.

Menurut Hughes, perdagangan manusia khususnya terhadap perempuan dan anak merupakan sebuah bentuk perbudakan di era modern yang harus diberantas. "Terjadinya trafficking berawal dari lemahnya ekonomi dan pendidikan masyarakat sehingga memaksa perempuan dan anak-anak meninggalkan keluarganya karena ada iming-iming atau paksaan keluarganya untuk bekerja di luar negeri memperoleh penghasilan tinggi. Akhirnya terjadilah eksloitasi yang sangat rentan terhadap terjadinya trafficking," paparnya.

Dikatakannya, faktor tingkat pendidikan menjadi kunci utama dalam memerangi perda-

gangan orang. Karena desakan ekonomi dan terbatasnya tingkat pendidikan, maka ketika ada iming-iming calo atau pihak penyelenggara jasa tenaga kerja, maka jadilah istri atau anak-anak perempuan dikirim ke luar negeri hanya menjadi pembantu rumah tangga.

Di samping itu, menurut Hughes, tingkat kesadaran mental para orangtua juga memegang peranan penting. Karena masih ada orangtua yang mengeksploitasi anak-anaknya untuk bekerja. "Perdagangan manusia pada dasarnya dimulai dari keluarga yang lemah, baik secara ekonomi maupun pendidikan. Kendati si kepala keluarga sudah berusaha bekerja maksimal. Nah, lantaran hal itulah kepala rumah tangga kemudian menyuruh istri dan anak-anak ikut membantu ekonomi keluarga," tambah Hughes.

Untuk menyelesaikan permasalahan trafficking menurut Hughes sebenarnya sangat sederhana yakni dimulai dari dalam keluarga, terutama bagaimana pola asuh keluarga atau mendidik anak-anak agar tetap bersekolah. Oleh karena itu, selain memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, hendaknya para orangtua senantiasa mengutamakan pendidikan anak-anak mereka. Karena melalui pendidikan memadai, mereka akan berkembang menjadi sumber daya manusia bermutu bagi masa depan bangsa.

Mendirikan 'Homeschooling'

Terkait dengan pendidikan anak, pemilik presenter sekolah cilik ini punya pendidikan alternatif bagi anak yang memiliki keterbatasan mengenyam pendidikan di sekolah lantaran berbagai alasan, yaitu *homeschooling*. Dengan sistem *homeschooling* anak akan diajar langsung oleh orang tua maupun guru pribadi di rumah, sehingga diharapkan anak menjadi lebih santai dan lebih mendapat perhatian daripada berada di kelas yang isinya sering melebihi kapasitas.

Oleh karena itu, menurutnya, sistem pendidikan di rumah patut mendapatkan dukungan. "Homeschooling ini juga bagus untuk mengurangi trafficking. Bagaimana anak-anak yang miskin itu terbengkalai sekolahnya. Seperti jalan buntu, kalau tidak bisa bayar uang sekolah, ya tidak sekolah. Ternyata dengan program 'homeschooling' apalagi dengan ada organisasinya sekarang, ibu-ibu bisa ngajarin anak-anaknya sendiri apabila mereka tidak mampu ke sekolah," ujar Hughes yang merupakan salah satu pendiri Asosiasi *Homeschooling* dan Pendidikan Alternatif (Asah Pena) Indonesia bersama aktivis anak Seto Mulyadi (Kak Seto) dan beberapa tokoh lain. Seperti Neno Warisman, Ratna Megawangi, Fauzil Adhim dan Dick Doank, serta didukung oleh sejumlah pakar pendidikan seperti Adi D Adinugroho-Horstman, Dian Amrita Dewi dan Ratu Vanda Wardani.

Hughes mengaku, saat ini ia melihat banyak ibu yang tidak punya konsep jelas dalam mendidik anak-anak mereka sehingga seringkali mereka menyerahkan begitu saja kepada sekolah tanpa melihat bahwa setiap anak unik. Kenyataan tersebut membuatnya prihatin.

Bangkit dari keterpurukan

Wajahnya sekarang terlihat lebih *sumringah*. Beda dengan penampilannya dua tahun lalu yang selalu dikejar-kejar nyamuk pers lantaran kegagalannya membangun rumah tangga bersama Hestiafin Tachtiar alias Avin. "Apa ada yang salah bila seseorang bisa bangkit dari keterpurukan. Ini susahnya di Indonesia, orang bisa bangkit kok malah dibilang aneh. Tapi, ya saya maklum soalnya sinetron Indonesia, orang yang sudah jatuh, hidupnya susah terus. Jadi penonton berpikir, kalau sudah susah ya susah saja terus," kata Hughes seraya tersenyum yang menampilkan lesung pipitnya itu.

Hughes memang pernah berada di titik nol

ketika bahtera rumah tangganya yang dibangun selama 4 tahun bersama Avin harus kandas di tengah jalan. Sekarang, di mana ada Hughes di situ ada Roy Imanuel. Hingga terpaan gosip pun kembali bermunculan bahwa keduanya telah menikah di Bali.

"Roy sangat mendukung apa yang saya kerjakan. Dia memberi banyak ide, masukan, dan dia menolong banget kerjaan saya ini," kata Hughes singkat soal kekasihnya yang teman sekolahnya itu.

Tapi, pernyataan Hughes ini bukan untuk menjelaskan hubungan pribadinya dengan Roy. Karena Hughes-Roy memang enggan mendeskripsikan kedekatannya. "Makudunya, Roy lah orang di balik layar kegiatan saya. Dia banyak membuat konsep dan mengatur lalu lintas hingga kerja saya menjadi terorganisir dengan baik. Sampai akhir hidup, meskipun tidak lagi menjadi duta, saya tetap akan lakukan kegiatan kemanusiaan ini. Karenanya saya mendirikan Dewi Hughes Foundation. Roy otak di balik foundation ini. Tapi, dia bukan manajer saya loh, tapi tim dari manajemen Hughes," tutur Hughes. □ RW

Roy Imanuel (kanan), otak di balik DHIF yang dibangun Hughes, agar kaum perempuan tidak mudah terjebak kasus trafficking.

[FOTO: BUYA]

